

**PENGEMBANGAN PRODUK PARIWISATA PERDESAAN DI KAMPUNG
DAGO POJOK BANDUNG**

TOURISM PRODUCT DEVELOPMENT IN KAMPUNG DAGO POJOK, BANDUNG

Adrian Agoes
Konsentrasi Administrasi Pariwisata
E-mail: adrian.agoes@yahoo.com.sg

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di Kota Bandung berlangsung pesat, antara lain terlihat dari ramainya wisatawan memadati jalan-jalan di Kota Bandung terutama pada saat akhir pekan. Namun kegiatan wisata di Kota Bandung masih bertumpu pada kegiatan wisata perkotaan yang lebih terpusat pada aktivitas belanja di kawasan-kawasan factory outlet, distro, dan shopping mall (berbasis industri). Ini menjadikan perkembangan pariwisata di kota tersebut lebih utama dinikmati kalangan investor berkemampuan kapital yang tinggi. Di sisi lain, penduduk Kota Bandung yang tinggal di pinggiran kota, tidak merasakan manfaat pariwisata secara langsung.

Menyikapi hal tersebut, beberapa masyarakat kampung yang tinggal di pinggiran Kota Bandung bereaksi dengan cara menggiatkan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dimiliki warganya agar bisa menjadi sumber daya tarik wisata bagi pengunjung yang datang ke Kota Bandung. Salah satunya adalah Kampung Dago Pojok. Namun kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut belum dikelola dengan baik sehingga belum memiliki bentuk sebagai sebuah produk pariwisata. Tesis ini disusun sebagai salah upaya untuk menemukan model pengembangan produk pariwisata yang sesuai dengan kondisi Kampung Dago Pojok dengan judul "**Pengembangan Produk Pariwisata di Kampung Dago Pojok, Bandung**".

Konsep teori yang mendasari analisis dalam penyusunan tesis ini adalah Teori Produk dari Philip Kotler, Teori Pengembangan Pariwisata dari Inskeep, serta didukung oleh konsep Rural Tourism dari berbagai sumber. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti terjun langsung untuk mengobservasi Kampung Dago Pojok dan mewawancarai nara sumber sebagai respondennya. Teknik sampling yang digunakan untuk memilih nara sumber adalah purposive sampling dengan mencari seorang informan yang mengarahkan pada informan-informan lain yang terkait (snowball sampling). Data-data kemudian direduksi dan dikode (encoded) untuk kemudian dimaknai berdasar pada konsep teori yang digunakan.

Hasil penelitian yang ditemukan di Kampung Dago Pojok adalah bahwa ada beberapa kegiatan warga berbasis pada Kebudayaan Sunda, yang bisa menjadi sumber daya tarik wisata alternatif di Kota Bandung. Selain itu infrastruktur yang ada cukup memadai untuk karakter wisatawan yang sesuai dengan jenis produk pariwisata yang bisa dikembangkan di kampung tersebut. Temuan lain adalah bahwa masyarakat Kampung Dago Pojok sangat terbuka untuk pengembangan kegiatan pariwisata di lingkungan mereka. Inisiatif masyarakat tersebut juga didukung oleh kebijakan pemerintah Kota Bandung melalui mekanisme yang sedang diatur. Meski demikian, kegiatan-kegiatan berbasis Kebudayaan Sunda tersebut belum terkelola secara ideal sebagai sebuah bentuk Produk Pariwisata.

Tesis ini menyatakan bahwa model pengembangan produk pariwisata yang sesuai untuk kawasan Kampung Dago Pojok adalah model Produk Pariwisata Perdesaan. Hal ini selain melihat potensi-

potensinya yang mencirikan karakter-karakter perdesaan yang cukup kuat, juga dari keunikan positioning kampung ini sebagai produk pariwisata, yakni sebagai suatu alternatif wisata budaya berbasis kegiatan masyarakat perdesaan, dengan lokasi yang mudah dijangkau di lingkungan perkotaan Bandung. Jika produk pariwisata ini diwujudkan, diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke kampung ini sehingga bisa memberikan kontribusi lebih lanjut bagi kesejahteraan warganya.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Produk Pariwisata, Pariwisata Perdesaan

ABSTRACT

Tourism in Bandung has been through vast development. This can be seen from the large number of visitors to this city, especially during the weekend. However, the main activities of the tourists still concentrated only in the central city enjoying urban tourism in the form of shopping at factory outlet, distro, and malls among other things, which are based on industrial scale. In contrast with that, the people of Bandung live in sub-urban area known as kampung, still remain untouched by the benefits of Bandung tourism development. Reacting to that situation, some of the kampung citizens initiate cultural movement in their villages, in hope to get tourists attracted to visit their community. One of the most active is Kampung Dago Pojok.

*Nevertheless, those cultural activities still remain untreated, thus has not yet found their form as a tourism product. This thesis is written as an effort to find the right product development model for Kampung Dago Pojok condition, entitled "**Rural Tourism Product Development in Kampung Dago Pojok, Bandung**".*

In the analyzing process, this thesis is based on some concept of theories. The main concepts used in this thesis are Product Concept from Philip Kotler, then Tourism Development Concept from Inskeep, supported with Rural Tourism Concepts from different sources.

The methodology used in the research is Qualitative Descriptive. Researcher come down to observe Kampung Dago Pojok directly and have some interviews with various sources as the respondents. The sampling is selected using purposive sampling method by finding one leading figure in Kampung Dago Pojok who then leads the researcher to find other valid sources (snowball technique). The data then reduced and coded to later be interpreted based on the concept of theories available.

The research found there are some local activities based on Sundanese Culture that can be potential as tourist attraction resources. The infrastructure in the village is also sufficient in accordance to the tourist profile match with the type of product to be developed. Other important finding is that the citizens of the kampung are open for tourism activities conducted within their community. This initiative is also supported by Bandung City Government, represented by its Mayor. But, inspite of that, the Sundanese Culture based activities has yet to be formed as a decent Tourism Product available to offer the tourists.

This thesis stated that the ideal model to develop the tourism product in this community is Rural Tourism Product. The core product offered is the positioning of the village as 'the central of traditional Sundanese culture activities located by the area of Bandung City'. By developing the

Rural Tourism Product in Kampung Dago Pojok, it is expected to have tourists visiting in a more frequent manner, thus bringing the benefit of tourism to the community of Kampung Dago Pojok.

Keywords: Tourism Development, Tourism Product, Rural Tourism

1 Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Indonesia sendiri terlihat cukup pesat. Saat ini pariwisata merupakan suatu sektor yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup nyata dalam perkembangan ekonomi negara. Kontribusi pariwisata dianggap cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena selain mendatangkan devisa, juga dirasakan mampu membuka lapangan-lapangan kerja baru bagi masyarakatnya. Pemerintah Indonesia pun terlihat cukup tanggap menghadapi perkembangan pariwisata di negara ini. Hal ini antara lain ditandai dengan dibentuknya (revisi) undang-undang kepariwisataan yang baru, yakni UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Tujuan dan manfaat dari pengembangan pariwisata di Indonesia sendiri bisa terlihat pada Bab II, Pasal IV, sebagai berikut:

- a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. menghapus kemiskinan;
- d. mengatasi pengangguran;
- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. memajukan kebudayaan;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. memupuk rasa cinta tanah air;
- i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. mempererat persahabatan antarbangsa.

Beberapa kalangan masyarakat di kota Bandung, juga mulai mendorong

para warganya untuk ikut andil dalam menggalakkan kreatifitasnya agar bisa memunculkan karya-karya lokal mereka. Salah satu kawasan yang cukup serius dalam menggerakkan warganya untuk bangkit dalam kreatifitas adalah Kampung Dago Pojok. Ketika masyarakat kawasan Jl. Dago Pojok bereaksi dan mengambil sikap terhadap perkembangan pariwisata di Kota Bandung, maka kegiatan-kegiatan kreatif pun mulai menggeliat di kampung tersebut. Meskipun saat ini lokasi dari kampung tersebut ada di sisi jalan besar Kota Bandung, namun ciri-ciri kehidupan masyarakatnya masih memperlihatkan tinggalan-tinggalan karakter kehidupan di perdesaan. Sikap yang diambil masyarakat kampung Dago Pojok untuk menghidupkan kembali semangat kebudayaan yang masih menempel di relung-relung keseharian mereka. Potensi pariwisata yang bisa dikembangkan dari kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut tentunya adalah pariwisata berbasis masyarakat. Di mana daya tarik utama dalam pariwisata berbasis masyarakat adalah kehidupan sehari-hari serta kebudayaan masyarakat setempat di suatu kawasan.

Kegiatan-kegiatan kreatif yang dikembangkan di Kampung Kreatif Dago Pojok merupakan inisiatif dari para warga masyarakat sendiri. Hal tersebut tergerak dari semangat bahwa mereka tidak ingin pariwisata yang berkembang di Kota Bandung hanya menjadi tontonan mereka semata. Para wisatawan yang berdatangan hilir mudik di jalan utama dekat tempat tinggal mereka selama ini hanya sibuk meramaikan sudut-sudut kota di jalan utama saja. Keadaan tersebut pada gilirannya dikhawatirkan akan merabut

warga untuk keluar dari kawasannya ketika ingin mencoba mendapatkan manfaat dari kedatangan para wisatawan tersebut. Kekhawatiran ini juga didasari pada pemikiran bahwa jika para warga sudah tercabut dari lingkungan hidup mereka, maka tinggalan-tinggalan karakter kehidupan perdesaan di kawasan kampung Dago Pojok pun sedikit demi sedikit akan pudar untuk kemudian mati.

Dalam amatan tokoh masyarakat di kawasan kampung Dago Pojok, kondisi tersebut sudah perlahan mulai terlihat. Bagi sebagian besar warga masyarakat di kampung Dago Pojok, rumah sudah tidak lagi merupakan tempat mereka tinggal dan berkegiatan. Saat ini banyak rumah-rumah di sana hanya menjadi tempat transit semata bagi para warganya. Untuk itu, sesuai dengan karakter kehidupan perdesaan, tokoh masyarakat setempat menginginkan bahwa kampung Dago Pojok seyogianya beranjak untuk mengokohkan kedudukan rumah-rumah mereka menjadi tempat mereka tinggal, berkegiatan, dan bercengkrama dengan keluarga dan warga lainnya.

Ketika muncul inisiatif gerakan kreatif di Kampung Dago Pojok ini, maka para warga yang memiliki keterampilan, didorong dan dikoordinasi agar bisa melaksanakan kegiatan kreatif mereka di rumah mereka masing-masing. Beberapa warga ada yang memiliki kemampuan dalam hal seni tari, ada yang memiliki kemampuan pencak silat, juga warga yang memiliki kemampuan dalam bidang lainnya, dianjurkan untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin. Selain itu ada juga beberapa warga yang memiliki keterampilan dalam hal kekriyaan, dihimbau juga untuk meneruskan kegiatan mereka dalam berkarya. Dengan semakin aktifnya

kegiatan kreatif masyarakat, maka sekretariat pun dibentuk untuk lebih memudahkan koordinasi kegiatan tersebut. Selanjutnya, sekretariat ini pun mulai menyusun kegiatan-kegiatan pelatihan kreatif. Pada perkembangannya, kegiatan kreatif tersebut berlanjut dengan diadakannya festival Kampung Dago yang menarik perhatian pengunjung. Sejak saat itu mulailah ada perhatian terhadap kampung ini sebagai daya tarik wisata.

Dari sisi pariwisata, tampak bahwa sistem pengelolaan di kampung ini belum berjalan dengan baik. Demikian halnya dengan pengorganisasiannya yang terlihat belum tertata dengan rapi. Selain itu juga pengemasan aktivitas-aktivitas kreatif warga kampung ini sebagai sebuah produk wisata belum terwujud. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain bisa dilihat dari beberapa indikator. Misalnya ketika ada pengunjung yang datang, belum ada suatu alur kunjungan yang sistematis dan efisien, sehingga pengunjung pun hanya bisa mendatangi tempat-tempat warga kreatif secara acak dan tak terarah. Dari sisi organisasi pun, koordinasi kampung kreatif ini belum memiliki suatu struktur organisasi yang khusus. Dalam hal kegiatannya pun, kegiatan-kegiatan kreatif warga belum begitu konsisten. Terkadang jika ada pengunjung, bisa saja terjadi bahwa pada saat itu sedang tidak ada kegiatan sama sekali.

Kotler (1994) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan produk adalah segala sesuatu yang bisa ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara membelinya. Dalam hal ini, mengacu pada Inskeep (1991), bahwa di Kampung Dago Pojok ini sudah terlihat unsur-unsur yang memungkinkan dilakukannya

pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Unsur-unsur itu mencakup *tourist attractions and activities, tourist market, tourist facilities and services, transport and other infrastructures*, serta *manpower and organizational structure*. Meski demikian, di Kampung Dago Pojok belum memiliki *tourist facilities* secara utuh. Antara lain tidak ditemukannya *tour and travel operation, tourist information and interpretation* juga beberapa unsur lainnya. Demikian pula dilihat dari daur hidup produk (Vernon, 1996) dalam kaitannya dengan produk pariwisata (Burton, 1995), Kampung Dago Pojok masih tergolong dalam tahap *introduction*, di mana pasar wisatawannya masih kecil.

Hingga sejauh ini para pengunjung yang datang ke kampung Dago Pojok masih dari kalangan para peneliti, maupun kalangan pelajar yang melakukan studi di kawasan kampung tersebut. Beberapa kalangan yang berasal dari luar negeri pun masih terbatas pada Non-governmental Organization (NGO) dan juga dari kalangan media massa. Dalam pengertiannya sebagai pengunjung yang mencari aktivitas wisata, memang belum ada wisatawan yang berkunjung ke sini.

Oleh karena di Kampung Dago Pojok ini sudah teridentifikasi berbagai kegiatan masyarakat yang menawarkan daya tarik wisata budaya, dan juga sikap dari warga masyarakat yang sudah terbuka terhadap pengembangan kegiatan pariwisata di lingkungan mereka, serta infrastruktur yang secara umum pada dasarnya sudah tersedia dengan cukup baik (mengingat karakter pariwisata perdesaan yang tidak terlalu menuntut pembangunan infrastruktur yang lebih lengkap), maka hal berikutnya yang perlu untuk ditelaah adalah dari sisi fasilitas dan layanan wisata di kampung tersebut.

Mengacu pada hubungan antara Daur Hidup Produk, Pengembangan Kawasan, dan Tipologi Wisatawan yang diperkenalkan Plog, Smith, Butler dan Vernon (dalam Goodall, 1992, dalam Burton, 1995) terlihat bahwa tipologi wisatawan yang sesuai untuk tahap perkembangan kawasan Kampung Dago Pojok adalah wisatawan-wisatawan yang tergolong cenderung ke *Allocentric, Explorer, Elite*, dan *Off-Beat*. Mereka ini terbiasa untuk menerima kondisi lokal yang apa adanya, dan berminat untuk mengeksplorasi tempat wisata yang baru berkembang.

Sedangkan Kotler (1997) juga mengemukakan bahwa dalam pengembangan suatu produk, ada lima tingkatan produk yang bisa diterapkan agar produk tersebut memiliki nilai jual dan siap untuk dipasarkan.

Tingkat paling dasar adalah manfaat inti atau *Core Benefit*. Ini merupakan hal utama yang dibeli pelanggan. Dicontohkan bahwa seorang tamu hotel sesungguhnya membeli "istirahat dan tidur". Pada tingkat kedua, manfaat inti tersebut harus diterjemahkan ke dalam bentuk yang nyata menjadi produk dasar (*basic product*). Dicontohkan pada tingkat ini sebuah kamar hotel harus mencakup tempat tidur, kamar mandi, handuk, meja tulis, meja rias, dan lemari pakaian. Pada tingkat ketiga, produk dasar tersebut harus disiapkan menjadi suatu produk yang diharapkan (*expected product*). Pada tingkat ini harus disiapkan suatu set atribut dan kondisi yang biasanya diharapkan dan disetujui pembeli ketika membeli produk ini. Dicontohkan bahwa tamu mengharapkan kamarnya bersih, toiletnya bersih, handuknya segar, suasana kamarnya tenang. Pada tingkat keempat, pemasar menyiapkan produk yang ditingkatkan

(*augmented product*) yang memenuhi keinginan pelanggan itu melampaui harapan mereka. Dicontohkan suatu hotel dapat meningkatkan produknya dengan menyertakan bunga segar di kamar, *check-in* yang cepat, *check-out* segera, makanan dan pelayanan kamar yang baik, dan sebagainya. Pada tingkat kelima terdapat produk potensial (*potential product*), yang mencakup semua peningkatan dan transformasi yang akhirnya akan dialami produk tersebut di masa depan. Jika produk yang ditingkatkan menggambarkan apa yang termasuk dalam produk tersebut saat ini, maka produk potensial menunjukkan evolusi yang mungkin terjadi. Di sinilah perusahaan (pelaku usaha) harus aktif dan kreatif mencari berbagai cara baru untuk memuaskan pelanggan dan membedakan penawarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan tajuk: "PENGEMBANGAN PRODUK PARIWISATA PERDESAAN DI KAMPUNG DAGO POJOK."

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini peneliti akan mencoba menemukan permasalahan di dalam suatu fenomena di Kampung Kreatif Dago Pojok, dan mendeskripsikannya untuk kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode tersebut dikarenakan kondisi di Kampung Dago Pojok belum banyak dikunjungi wisatawan, sehingga masih perlu banyak digali potensi-potensi dan permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat di sana. Dengan demikian penelitian yang bersifat induktif akan lebih sesuai untuk menemukan fakta-fakta yang ada di kampung tersebut.

Peneliti akan mendatangi Kampung Kreatif Dago Pojok secara berkala, baik itu selama ada kegiatan-kegiatan kreatif yang terjadwal, maupun pada waktu-waktu di mana sedang tidak ada kegiatan. Kegiatan-kegiatan kreatif yang ada di kampung tersebut akan diidentifikasi dan didokumentasikan, serta kemudian meminta pendapat para tokoh masyarakat serta para warga di kampung tersebut tentang berkembangnya kegiatan kreatif di lingkungan mereka. Para pegiat kreatif pun tentu akan dimintai pendapatnya seputar aktivitas mereka dan juga tanggapan mereka terhadap kemungkinan terjadinya perkembangan pariwisata.

Di Kampung Dago Pojok ini peneliti berhubungan dengan tokoh pelopor dan pencetus kegiatan kreatif di kampung ini yakni Bapak Rahmat Jabaril. Beliau telah menggalang suatu komunitas

**GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN
PENGEMBANGAN PRODUK
PARIWISATA PERDESAAN DI
KAMPUNG DAGO POJOK**



kreatif di kampung tersebut, yang pada perjalanannya menjadi motor yang menggerakkan kegiatan kreatif di kampung itu. Nara sumber ini pula yang kemudian memberikan masukan dasar dari pemikiran pengembangan kampung sebagai bukan hanya tempat transit, melainkan menjadi tempat tinggal sekaligus berkegiatan.

Secara rinci metode penelitian ini mencakup:

1. Observasi

Tempat yang akan diobservasi adalah kawasan Kampung Dago Pojok di RW03 tepatnya di lingkungan Rukun Tetangga (RT) yang terlibat dalam pengembangan kegiatan kreatif di kampung tersebut. Jika tidak memungkinkan untuk mengobservasi semua kegiatan kreatif, maka akan diambil beberapa sampel yang dianggap unggulan sebagai representasi kegiatan kreatif di kampung ini. Untuk melakukan observasi ini akan digunakan alat-alat penelitian berupa check-list dan juga alat perekam data baik audio maupun visual berupa kamera foto atau video.

2. Studi Pustaka

Penelitian ini akan diperkaya dengan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka dari literatur-literatur yang telah ada. Literatur yang dipelajari utamanya dari bidang pariwisata dan manajemen. Tentu saja literatur-literatur sosial pun akan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan menggunakan data-data sekunder dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap kampung ini.

3. Analisis Wacana

Wacana yang akan dianalisis adalah berupa artikel-artikel yang telah ditulis dalam penerbitan-penerbitan di Bandung

khususnya, maupun dari luar Bandung (regional, nasional, maupun internasional). Penerbitan yang akan dikaji yakni dari penerbitan elektronik (blog, website, situs berita), maupun dari penerbitan cetak (surat kabar, majalah).

4. Wawancara Mendalam

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah melakukan kontak awal dengan tokoh masyarakat di kampung Dago Pojok. Beberapa informasi awal sudah diperoleh guna mendapatkan gambaran mengenai kampung tersebut. Pada penelitian ini, akan digali lebih banyak informasi yang mendalam mengenai kegiatan kreatif di Kampung Dago Pojok dan perkembangannya untuk pariwisata. Wawancara yang akan dilakukan akan berdasarkan pada suatu struktur yang disusun berdasarkan konsep teori yang digunakan. Namun pada pelaksanaannya juga dimungkinkan adanya ruang untuk pengembangan pertanyaan. Pemilihan responden, atau dalam hal ini merupakan nara sumber, akan dipilih para nara sumber yang memiliki kapabilitas, serta kapasitas yang memadai. Responden yang diperlukan dalam menggali data-data di kampung tersebut adalah dari pemrakarsa kegiatan kreatif, pelaku kegiatan kreatif (warga masyarakat), serta dari pemerintah (baik dari kawasan kampung Dago Pojok, maupun pemerintah Kota Bandung).

Untuk itu, berikut merupakan nara sumber yang akan ditanya dalam wawancara mendalam tersebut:

- Pencetus kegiatan kreatif di Kampung Dago Pojok
- Tokoh masyarakat di Kampung Dago Pojok
- Para pemerintah daerah di lingkungan kampung Dago Pojok
- Pemerintah Kota Bandung

- Para pegiat kreatif yang menghidupkan kegiatan kreatif di Dago Pojok
- Para pemuda yang terlibat dalam kegiatan kreatif di Dago Pojok
- Warga masyarakat
- Wisatawan atau calon wisatawan

Jika dalam pencarian responden sudah dianggap memadai dan mewakili, maka tidak semua responden akan dimintai keterangan untuk wawancara mendalam tersebut.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Kampung Kreatif Dago Pojok bisa mengembangkan sumber daya tariknya menjadi Produk Pariwisata Perdesaan, di mana warga masyarakatnya menjalani kehidupan sehari-harinya di lingkungan mereka sendiri, dengan kegiatan budaya dan kreatif khas di lingkungan tersebut, serta pada sisi lain akan mendatangkan wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke kampung tersebut. Menariknya tentu saja wisatawan yang diharapkan datang adalah para wisatawan yang memang sudah bisa dipastikan mereka datang mengunjungi Bandung dengan daya tarik wisata kotanya (*urban tourism*), utamanya wisata belanja dan makanan. Namun dengan kegiatan-kegiatan kreatif yang digalakkan di kampung Dago Pojok ini, akankah para wisatawan tadi juga tertarik untuk bergerak mengunjungi kawasan di sisi kota tersebut.

Penelitian ini mengambil kawasan Dago Pojok sebagai suatu studi kasus bagaimana masyarakat menerima pemikiran pengembangan kegiatan-kegiatan kreatif dan budaya di lingkungan mereka? Bagaimana sikap mereka terhadap pariwisata? Siapa saja yang bergairah untuk ikut terlibat dalam

pengembangan kegiatan tersebut? Apa saja kegiatan-kegiatan yang bisa ditampilkan untuk menjadi sumber daya tarik pariwisata di sana? Bagaimana sikap pemerintah daerah di lingkungan tersebut atas inisiatif ini? Juga bagaimana sikap pemerintah kota Bandung itu sendiri? Apakah para wisatawan akan ada yang tertarik untuk berkunjung ke kampung tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyangkut pada keberadaan konsep teori pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan juga teori manajemen yang menjadi pokok dari pemikiran dalam penelitian ini. Kegiatan-kegiatan kreatif dan pelestarian budaya tersebut mungkin telah dipelajari dari sudut pandang kehidupan sosialnya. Penelitian yang sekarang dilakukan lebih memusatkan pada pertimbangan sudut pandang pariwisata.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kampung Dago Pojok ini merupakan satu RW (Rukun Warga) yang membawahi 9 RT (Rukun Tetangga). Kampung Dago Pojok ini ada di bawah RW 03, dan terdiri dari RT 01 hingga RT 09. Namun dalam gerakan Kampung Kreatif ini hanya ada 6 RT saja yang terlibat, yakni RT 01, 02, 03, 04, 07, dan 09. Sedangkan untuk RT 05, 06, dan 08 agak sulit untuk dilibatkan, karena para penghuninya merupakan golongan masyarakat dengan kelas ekonomi atas. Secara demografis, di Kampung Dago Pojok terdapat kurang lebih 12.000 orang penduduk, yang terdiri dari penduduk asli dan juga para pendatang yang ikut tinggal di sana. Biasanya pendatang ini adalah para mahasiswa dari luar kota yang sedang kuliah di Kota Bandung dan mengambil kamar atau rumah kontrakan di Kampung Dago Pojok. Jumlah Kepala Keluarga ada 163 KK. Adapun mata pencaharian masyarakat di Kampung Dago Pojok adalah sebagai buruh (320

orang), wiraswasta (175 orang), dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (60 orang) (Sumber: Data Kelurahan Dago 2013).

GAMBAR 2
PETA LOKASI KAMPUNG DAGO
POJOK



Penataan kampungnya sendiri sudah melakukan penataan tempat-tempat jualan seperti warung-warung dan kios-kios yang dihias supaya terlihat cantik. Dinding-dinding di sepanjang jalan kecil Dago Pojok itu juga dihiasi dengan berbagai karya lukisan mural (lukisan dinding) yang penuh warna. Bahkan ada beberapa karya lukisan mural yang merupakan sumbangsih dari seniman asing seperti dari negara Perancis. Hampir setiap malam, anak-anak muda (pemuda dan pemudi kampung Dago) akan berkumpul di sekretariat kampung kreatif Dago.

Selanjutnya komunitas kampung kreatif dago akan melakukan pelatihan-pelatihan kreatif. Misalnya, bagaimana membina warga untuk membangun home industry. Di dago pojok ini industri rumahan yang sudah ada antara lain adalah: cheese stick, telur asin, pepes, baso, dan makanan-makanan khas yang bisa dikembangkan oleh mereka sendiri. Selain itu juga industri-industri kreatif lainnya seperti misalnya pembuatan kaos, kerajinan, mebel, terus kriya-kriya seperti perhiasan kalung, bahkan panday besi, dan pengrajin lainnya. Lalu kesenian-kesenian daerahnya juga mulai dibangkitkan lagi seperti reog, gondang, karnian barudak zaman dahulu, jaipongan dan pencak silat. Kemudian juga ada penataan sungai yang baik, penataan jalan dan ganggang (dihiasi mural) yang menjadi daya tarik tersendiri. Mural ini memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk dapat hidup di kampungnya sendiri, belajar di kampungnya sendiri, dan menghasilkan uang di kampungnya sendiri. Kemudian ada juga pengrajin wayang golek, pengrajin keramik, yang bagus untuk dikembangkan. Lalu dibuat juga pelatihan-pelatihannya. Meskipun belum terlalu siap untuk dilanjutkan pengembangannya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka Kampung Dago Pojok ini sangat bisa dijadikan tempat wisata.

Dari unsur-unsur pengembangan pariwisata menurut konsep Inskeep (1991), terlihat bahwa Kampung Dago Pojok sudah memenuhi beberapa unsur. Daya tarik wisata merupakan unsur pertama yang membentuk suatu produk pariwisata. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tesis ini adalah untuk menemukan apa sebenarnya yang menjadi sumber-sumber daya tarik wisata dari Kampung Dago Pojok.

Menurut Rahmat Jabaril, penggagas kegiatan kreatif Kampung Dago Pojok melalui Komunitas Belajar Taboo, sudah teridentifikasi setidaknya ada dua belas potensi daya tarik wisata di kawasan kampung ini. Pada umumnya sumber-sumber daya tarik wisata ini merupakan sumber daya tarik wisata kebudayaan. Walaupun ada juga yang berupa daya tarik wisata alam, namun sebetulnya lokasinya sudah masuk kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda. Meski akses menuju lokasi tersebut bisa melalui Kampung Dago Pojok.

Kedua belas sumber daya tarik wisata itu adalah yang pertama Permainan Anak-anak Tradisional, kemudian ada kelompok Reog, selanjutnya ada kelompok Gondang, lalu kelompok Rebana, Pencak Silat, Jaipongan, Kuda Lumping, Karinding, Celempungan, Pengrajin Kertas Saeh, Batik, serta sumber daya tarik wisata alam yang masuk kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, yakni Curug Dago. Meski teridentifikasi sebanyak dua belas sumber daya tarik wisata, namun Rahmat Jabaril mengemukakan bahwa belum semua sumber daya tarik wisata ini siap untuk dikunjungi oleh wisatawan. Hal tersebut dinilai dari konsistensi keberadaan kelompok-kelompok kegiatan budaya tersebut. Dari sisi konsistensi ketersediaan untuk dikunjungi, dinilai ada lima unit yang siap untuk dikunjungi wisatawan. Kelima unit itu adalah Tukang Saeh, Celempungan, Jaipongan, Kacapi Suling, serta Batik Fraktal. Semua sumber daya tarik wisata yang dimaksud merupakan kegiatan masyarakat yang sudah merupakan menjadi keseharian.

Sedangkan ada lima sumber daya tarik wisata yang dianggap sudah lebih siap dalam menerima kunjungan, yakni adalah sebagai berikut:

a. Celempungan

Bisa dilihat yang pertama adalah Celempungan. Pengrajin celempungan ini pada awalnya adalah seorang panday besi yang memiliki kemampuan membuat golok. Namun karena keterbatasan lahan dan modal, maka ia beralih untuk membuat alat-alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bambu. Tempat ia bekerja pun adalah rumah yang sekaligus merupakan tempat tinggalnya sendiri. Tidak ada manajemen khusus dalam mengelola usaha pembuatan alat musik celempung tersebut. Selain membuat, ia dan putra-putranya dibantu rekan dan kerabat, juga sekaligus memainkan alat-alat musik tersebut. Keberadaan Celempungan ini bisa dikatakan langka untuk kawasan lokasi Kota Bandung. Adapun jika ingin melihat di tempat lain, bisa juga ditemui di kawasan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, ataupun di Kampung Naga, Tasikmalaya. Salah satu kesulitan lain yang dihadapi adalah kurang luasnya tempat tinggal yang sekaligus merupakan studio pembuatan alat musik tradisional bambu ini.

(1) Aktivitas yang bisa dilakukan: Belajar mencoba memainkan alat musik celempungan, serta sekaligus juga mencoba untuk membuatnya bila bahan tersedia.

(2) Aktivitas yang bisa dilihat: Pengunjung bisa melihat pertunjukkan sederhana atau demonstrasi di mana para warga (Pak Akim beserta para putranya) memainkan beberapa lagu dengan iringan musik celempungan tersebut.

b. Jaipongan

Selanjutnya pada tempat latihan Tari Jaipongan, bisa dilihat bahwa kapasitas tempat tersebut sangat terbatas. Dari sejumlah 20 orang anak yang terdaftar

untuk latihan di sana setiap dua minggu sekali, maka setiap kali latihannya haruslah bergiliran sebanyak 4 anak dalam satu ruangan tersebut. Terlebih lokasinya yang berada dalam gang sempit, membuat pengunjung akan mengalami kesulitan untuk mencari tempat yang nyaman dalam menyaksikan latihan tari tersebut. Meski demikian hal tersebut menurut pelatih tari yang bersangkutan, tidak menghalangi antusiasme pengunjung dalam menikmati tarian yang dibawakan anak-anak tersebut. Keberadaan sanggar Tari Jaipongan mungkin masih ada beberapa di kawasan Kota Bandung. Namun adanya sanggar Tari Jaipong yang muncul secara alamiah sebagai kegiatan sehari-hari warga, tentunya sulit untuk dijumpai dan akan menjadi daya tarik tersendiri.

(1) Aktivitas yang bisa dilakukan: Para pengunjung sebetulnya mendapat kesempatan untuk bisa ikut mencoba belajar Tari Jaipongan. Namun mereka harus rela untuk melakukannya pada area yang sempit. Bahkan mungkin tempat latihan yang otentik di dalam gang seperti ini justru akan menjadi daya tarik tersendiri.

(2) Aktivitas yang bisa dilihat: Kelucuan anak-anak kecil yang belajar menari tarian tradisional merupakan daya tarik tersendiri. Tentu hal tersebut perlu diinterpretasikan sehingga pengunjung bisa melihat nilai yang tinggi dari suatu pelestarian kebudayaan yang dilakukan secara sederhana di dalam gang yang sempit. Bagaimana antusiasme anak-anak dalam keterbatasan lahan tidaklah surut dan tetap semangat mempelajari tarian khas warisan budaya Sunda.

c. Kacapi Suling

Melihat sumber daya tarik wisata selanjutnya yakni Kacapi Suling, agaknya

memiliki tempat yang cukup strategis karena mengambil tempat di beranda kantor markas Komunitas Taboo yang terletak di tepi Jalan Dago Pojok. Walaupun kegiatan pelatihan ini baru diinisiasi dan belum memiliki peserta, namun pada dasarnya jika ada pengunjung yang datang dan ingin menikmati, para pelaku kesenian ini sudah memiliki kesiapan yang cukup. Meskipun pada jadwal-jadwal tertentu, para pelaku kesenian Kacapi Suling ini sudah memiliki pekerjaan di hotel-hotel terkemuka di Kota Bandung. Selain itu, pada saat-saat tertentu mereka pun masih menerima pesanan acara misalnya untuk acara pernikahan.

(1) Aktivitas yang bisa dilakukan: Dalam mengunjungi daya tarik wisata Kacapi Suling ini para wisatawan bisa ikut mencoba bermain kacapi maupun suling. Pelaku kegiatan ini juga memiliki keterampilan untuk mengajarkan musik Sunda ini pada tahap pengenalan. Lagu-lagu sederhana bisa dicoba dimainkan oleh para pengunjung. Selain itu, pengunjung juga bisa membeli maupun memesan alat musik kacapi tersebut, ataupun alat musik suling bambu.

(2) Aktivitas yang bisa dilihat: Pengunjung bisa menyaksikan permainan kacapi suling dengan lagu-lagu yang merdu. Jika peserta pelatihan sudah cukup, maka pengunjung pun bisa melihat proses latihan kacapi suling tersebut.

d. Tukang Saeh

Beranjak pada sumber daya tarik wisata berikutnya yakni pengrajin kertas saeh. Kertas saeh ini memiliki keunikan tersendiri karena merupakan praktek keterampilan masyarakat Sunda yang langka, dan sudah pernah terputus. Saat ini pengrajin kertas saeh lainnya yang bisa ditemui selain di Kampung Dago

Pojok adalah di kawasan Wanaraja, Garut. Saeh sendiri adalah nama pohon sebagai bahan utama pembuatan kertas saeh. Pohon saeh yang sudah mencapai kriteria tertentu akan dikuliti dan diambil lapisan kulit pohon bagian dalamnya. Setelah itu dipukul-pukul sehingga menjadi berbentuk lembaran. Tukang Saeh di Kampung Dago Pojok ini memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan pengrajin saeh di Garut, yakni Tukang Saeh ini tidak mengkhususkan diri pada pembuatan 'daluang' atau kertas saeh khas buatan wilayah Garut. Maka Tukang Saeh ini bisa membuat kerajinan lain dari kulit pohon saeh ini, dan tidak harus selalu berbentuk 'daluang' atau kertas yang tebal dan keras. Cukup banyak eksperimen yang dibuat oleh Tukang Saeh ini, mulai dari membuat kain kulit pohon hingga membuat tas dan topi dari bahan kulit pohon saeh ini. Dilihat dari kelangkaannya, keunikannya, dan juga keasliannya dari leluhur Sunda, maka dari sisi pariwisata Toekang Saeh ini memiliki nilai daya tarik yang sangat tinggi. Pada beberapa kesempatan tukang saeh ini juga pernah memberikan *workshop* dan juga bahkan sempat berpameran kesenian berkolaborasi dengan seniman kertas ternama di Indonesia. Hal ini tentu menjadi kelebihan tersendiri jika kemudian ada kunjungan wisatawan ke tempatnya. Wisatawan nantinya bisa mencoba belajar membuat kertas saeh dengan peralatan yang sudah disediakan. Namun sayangnya peralatan tersebut belum tersedia cukup jika nanti ada wisatawan yang berkunjung. Saat ini tukang saeh hanya bekerja sendiri, oleh karena itu tidak memiliki kelebihan perlengkapan yang bisa digunakan oleh pengunjung.

(1) Aktivitas yang bisa dilihat: Pengunjung bisa melihat pohon-pohon

saeh yang tumbuh di kebun sekitar sanggar. Juga ada contoh-contoh kertas saeh yang sudah pernah dicoba dibuat dalam berbagai eksperimen. Kertas saeh yang berhasil dibuat memiliki beragam karakter yang berbeda.

(2) Aktivitas yang bisa dilakukan: Di sini pengunjung bisa mendapatkan penjelasan tentang asal-usul serta proses pembuatan kertas saeh tersebut. Meski fasilitasnya masih terbatas, kesempatan untuk mencoba membuat kertas saeh bisa dilakukan, namun harus ada janji sebelumnya karena memerlukan persiapan yang cukup.

e. Batik Fraktal

Kemudian pada sumber daya tarik Batik Fraktal, bisa dilihat bahwa peserta dari kegiatan ini cukup banyak dibandingkan dengan sumber daya tarik wisata lainnya di Kampung Dago Pojok. Hal ini disebabkan juga antara lain karena cukup luasnya tempat kegiatan Batik Fractal tersebut. Lokasi kegiatan juga sama dengan daya tarik wisata lain, yakni harus berjalan kaki masuk gang. Namun lahan rumah tempat kegiatan berlangsung, cukup luas. Di sana tersedia ruang tamu yang dialihfungsikan sebagai tempat membatik (dengan canting dan lilin cair panas). Lalu di sebelah belakangnya terdapat area untuk mencelup warna dan mencuci lilin. Dengan memiliki lantai atas, maka tempat penjemuran kain batik pun dilakukan di lantai atas. Hal yang menarik dari kegiatan Batik Fractal ini sebetulnya terletak pada pembuatan motif di awal proses dalam membuat batik. Berbeda dengan cara membuat motif pada batik tradisional, maka dalam pembuatan motif Batik Fractal ini dilakukan menggunakan bantuan software komputer. Dengan prinsip perhitungan matematika, maka komputer akan menggenerasi suatu pola motif yang

muncul secara acak. Motif yang dihasilkan akan terlihat memiliki pola bentuk berulang. Namun pada dasarnya motif yang dihasilkan tidak akan sama dengan motif yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya proses membatiknya akan sama dengan proses membatik pada umumnya di Indonesia.

(1) Aktivitas yang bisa dilihat: Para ibu-ibu warga masyarakat sekitar yang sedang berlatih membuat batik fraktal. Juga contoh-contoh kain batik yang sudah berhasil mereka produksi.

(2) Aktivitas yang bisa dilakukan: Tentu saja hal menarik lainnya jika mengunjungi tempat kegiatan Batik Fractal ini adalah, bahwa pengunjung bisa mendapatkan kesempatan untuk mencoba membuat Batik Fraktal sendiri. Kelebihan lainnya yang dimiliki oleh kegiatan ini adalah adanya paket yang ditawarkan berupa paket pelatihan (mencoba) membuat batik sendiri. Tentu ini memudahkan dalam merancang kunjungan karena sudah ada gambaran biaya yang sekiranya akan dikeluarkan pengunjung (wisatawan).

Dari pandangan Rizky Adiwilaga, salah seorang pendiri 'Bandung Creative City Forum', terungkap bahwa Kampung Dago Pojok ini memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup baik. Namun ia menilai bahwa Kampung Dago Pojok belum bisa dikunjungi sebagai daerah tujuan wisata. Ia menilai dengan pertimbangan bahwa sikap dan wawasan masyarakat belum menunjukkan kesiapan dalam menerima pariwisata di kampungnya. Terlihat antara lain dari cara masyarakat membuang sampah yang masih sembarangan. Hal ini membuat lingkungan kampung cepat menjadi kotor dan terkesan berantakan. Meski demikian Rizky memandang hal ini sebagai suatu proses yang berjalan. Sehingga memang

tidak langsung bisa dilaksanakan dan dirasakan sekarang juga. Sedangkan dari sudut pandang Walikota Bandung, Bpk. Ridwan Kamil, dari sisi daya tarik beliau memandang bahwa masyarakatnya masih ramah dan masih memiliki semangat yang kuat untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan Sunda.

Dari pandangan pelaku kegiatan kebudayaan di kampung ini terlihat ada keraguan, namun dalam konteks yang optimis. Sdr. Mufid, yakni pengrajin kertas dari pohon saeh, mengemukakan bahwa ia menilai bahwa agar Kampung Dago Pojok ini bisa dikunjungi oleh para wisatawan, harus ada satu daya tarik wisata yang membuat orang yakin kenapa harus datang ke Kampung Dago Pojok. Mufid mengemukakan bahwa salah satu yang harus didukung untuk dikembangkan adalah keahlian 'panday besi' yang sebetulnya ada di kampung ini. Keahlian 'panday besi' ini sebetulnya dimiliki oleh pelaku kegiatan Celempungan, namun ia sudah tidak mengembangkan lagi keahlian tersebut karena kurang daya dukungnya. Dengan kata lain Mufid menilai bahwa Kampung Dago Pojok ini harus memiliki daya tarik yang lebih kuat yang bisa membedakan dari tempat lain.

Adapun hasil wawancara dengan Palmer Keen, seorang warga asing yang tinggal di Kampung Dago Pojok, mengemukakan bahwa yang menarik dari kampung ini antara lain adalah adanya tembok-tembok yang dihiasi kesenian mural. Selain itu yang menjadi daya tarik yang kuat untuknya adalah ia senang bermain musik bersama warga masyarakat sekitar, terutama ia paling tertarik dengan kesenian musik 'Celempungan'. Faktor lain yang menurutnya menarik adalah adanya nilai kekeluargaan yang berbeda dengan cara

hidup di Barat. Di sini lebih terlihat kebersamaan dan kekeluargaannya. Kemudian dari Aoki Nukuya, yang mengunjungi festival Kampung Dago Pojok, menyampaikan bahwa yang menjadi daya tarik di Kampung Dago Pojok ini adalah festival yang diselenggarakannya. Ia melihat semua pertunjukkan seni dan juga ikut mencoba membuat Batik Fraktal. Karena akses menuju Curug Dago juga bisa dicapai dari sini, maka iapun menyempatkan untuk berkunjung ke Curug Dago. Aoki juga menilai bahwa nilai-nilai kekeluargaan antar warga sebagai salah satu hal yang menarik dari kampung ini.

Dari sisi Pasar Wisatawan bisa dilihat dari pemaparan Rahmat Jabaril bahwa saat penyelenggaraan festival tahunan, kampung ini banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari lokal Bandung maupun dari luar Bandung. Dari luar Bandung ada pula pengunjung yang berasal dari luar negeri. Selain itu, di luar penyelenggaraan festival, sudah ada juga pengunjung-pengunjung yang datang. Namun pada umumnya pengunjung memiliki kepentingan kunjungan non-wisata. Antara lain adalah jurnalis, pelajar, dan juga mereka yang melakukan penelitian. Menurut Rizky Adiwilaga, ia menilai belum ada gambaran khusus akan wisatawan yang mau berkunjung ke Kampung Dago Pojok, di luar kegiatan festival yang diselenggarakan. Ia juga berpandangan bahwa wisatawan yang akan berkunjung ke kampung tersebut hendaknya wisatawan yang menginap di rumahrumah penduduk untuk belajar tentang kebudayaan Sunda, langsung dari masyarakat. Sedangkan dari keterangan Bpk. Akim, pelaku kegiatan Celempungan, terungkap bahwa sudah ada beberapa wisatawan yang tinggal di sana untuk belajar membuat dan juga memainkan Celempungan. Antara lain

wisatawan dari Jepang dan Amerika, serta lainnya yang ia tidak bisa mengidentifikasi. Menurut beliau, para wisatawan itu senang belajar dan setiap selesai latihan setiap harinya selalu memberi uang. Selain itu juga tentunya mereka membeli alat-alat musik bambu yang dibuat di situ.

Palmer Keen menyatakan bahwa wisatawan yang datang bukan hanya ingin menikmati pertunjukan dan atraksinya saja, namun menurut beliau, wisatawan juga ingin mempelajari kesenian yang ditampilkan tersebut. Ia berpendapat akan banyak wisatawan yang senang akan tempat ini, namun perlu pemasaran yang tepat. Adapun Aoki Nukuya melihat bahwa wisatawan yang datang itu adalah mereka yang senang untuk mempelajari sesuatu yang unik dan asli. Meski demikian, saat ini wisatawan akan tertarik untuk datang hanya jika ada keramaian seperti festival ini. Sehingga mereka akan berharap festival serupa lebih kerap diadakan di kampung ini.

Rahmat Jabaril mengungkapkan bahwa di Kampung Dago Pojok sudah ada fasilitas Cafe dan Homestay sederhana namun layak untuk dipasarkan bagi wisatawan yang ingin menginap. Meski demikian, Rizky Adiwilaga menilai fasilitas dan layanan wisatawan di kampung ini belum siap untuk menjadi daerah tujuan wisata. Penilaian ini berdasarkan pada tidak adanya layanan yang bisa memuaskan wisatawan yang berkunjung. Ia menilai kampung ini masih dalam proses untuk membenahi diri agar bisa menjadi daerah tujuan wisata yang layak. Adapun dari sudut pandang pelaku kegiatan budaya di kampung tersebut menilai bahwa Kampung Dago Pojok ini memerlukan dukungan dari pemerintah untuk membangun fasilitas yang diperlukan

oleh para pegiat kebudayaan di kampung ini.

Dari sisi infrastruktur terlihat sudah cukup memadai karena sudah terdapat jalan kelas III yang beraspal, serta sarana listrik dan air yang berjalan lancar. Meski demikian Walikota Bandung Ridwan Kamil menyatakan akan memberikan bantuan fasilitas berupa perbaikan kualitas, namun terlebih dahulu akan diberi *rating* oleh dewan *rating*. Kampung dengan upaya tertinggi akan mendapatkan prioritas perbaikan fasilitas.

Secara organisasi terlihat bahwa Kampung Dago Pojok memiliki potensi organisasi yang cukup kuat. Ini terlihat dari keterangan Rahmat Jabaril, bahwa ada penggagas kegiatan-kegiatan budaya dan kegiatan-kegiatan kreatif ini yakni Komunitas Taboo, yang merupakan gerakan belajar bersama dengan pola pendidikan alternatif. Pengurus organisasi ini sendiri adalah para pemuda dan pemudi warga Kampung Dago Pojok. Namun diakui juga bahwa tenaga dan keterampilannya masih terbatas. Organisasi lain yang terlibat dalam mendukung kegiatan-kegiatan di Kampung Dago Pojok ini adalah Bandung Creative City Forum (BCCF). Menurut Rizky Adiwilaga BCCF merupakan organisasi independen yang sifatnya mendukung dan memberikan bantuan kepada Kampung Dago Pojok berupa sumbangsih pemikiran dan sumber daya manusia (*expertise*). Selanjutnya BCCF menjadi pengantar yang memberikan jalan untuk mendapatkan bantuan dari pihak Pemerintah Kota Bandung, maupun dari pihak swasta. Aoki Nukuya sendiri berharap bahwa penanganan pariwisata di Kampung Dago Pojok ini substansinya sudah bagus, namun harus ditangani secara lebih serius.

Secara karakteristik, meskipun terletak di dalam kawasan Kotamadya Bandung, keadaan Kampung Dago Pojok banyak menunjukkan karakter-karakter perdesaan. Ini terlihat mengacu pada perbandingan karakter-karakter oleh Frankenberg (1996, dalam George dan Reid, 2009). Kampung Dago Pojok memiliki karakter yang berbasis komunitas di mana bidang-bidang sosial dan peran-peran sosial banyak dipegang oleh orang-orang yang sama. Kegiatan ekonomi pun berlangsung dengan sistem yang sederhana dengan pembagian tugas kerja yang sedikit. Peran-peran sosial tersebut juga diambil secara sukarela dengan sifat jejaring yang akrab. Demikian pula dalam karakteristik pariwisatanya, Kampung Dago Pojok memiliki cukup ruang terbuka dengan pemukiman di bawah 10.000. Populasinya pun masih jarang (163 Kepala Keluarga). Kegiatan-kegiatan warga masih banyak yang dilakukan bersama-sama sebagai kegiatan luar ruang. Keterlibatan warga dengan pariwisata masih bersifat paruh waktu serta masih ada yang terlibat dalam kegiatan berkebun maupun bertani. Di Kampung Dago Pojok, pariwisata masih tergolong baru dikembangkan dan menopang kegiatan-kegiatan lain yang lebih utama, yakni terutama kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kegiatan kekriyaan (kreatif). Hubungan antara warga dengan pengunjung masih bersifat intim dan personal. Manajemen pariwisata pun masih ditangani secara amatir oleh komunitas lokal, khususnya yang digerakkan oleh Komunitas Taboo pimpinan Rahmat Jabaril. Pembangunan-pembangunan yang dilakukan masih berprinsip konservasi, yakni untuk mempertahankan wilayah-wilayah publik serta ruang-ruang terbuka. Kegiatan-kegiatan yang menjadi daya tarik wisata

di Kampung Dago Pojok mencakup kegiatan-kegiatan yang biasa ditemui atau secara umum dikaitkan dengan wisata perdesaan.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Merujuk pada pemaparan hasil penelitian serta analisis pada uraian sebelumnya, yang berdasar pada hasil pengamatan serta wawancara mendalam terhadap para nara sumber yang terqualifikasi, maka bisa ditarik kesimpulan berdasarkan pada aspek-aspek terkait dengan penelitian yang dilakukan. Aspek-aspek tersebut adalah aspek daya tarik wisatanya itu sendiri, serta aspek pasar wisatawan yang dituju, kemudian fasilitas, layanan, dan infrastruktur serta pengorganisasian sumber daya masyarakat di Kampung Dago Pojok tersebut. Berikut adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan topik-topik bahasan tersebut di atas:

1. Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata Kampung Dago Pojok merupakan daya tarik wisata berbasis kebudayaan, yang berkembang secara alamiah di kalangan warga masyarakatnya itu sendiri. Dari beberapa sumber daya tarik wisata yang teridentifikasi oleh para pegiat kegiatan sosial di kampung tersebut, bisa disimpulkan bahwa ada lima sumber daya tarik wisata yang memiliki nilai kompetitif yang unggul untuk dijadikan elemen-elemen dalam pembuatan produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok. Kelima sumber daya tarik itu adalah: 1) Celempungan, 2) Jaipongan, 3) Kacapi Suling, 4) Tukang Saeh, dan 5) Batik Fraktal. Bisa disimpulkan bahwa dari kelima sumber daya tarik wisata budaya tersebut, empat di antaranya merupakan sumber daya tarik wisata

budaya berasal dari Kebudayaan Sunda. Lalu kesenian Celempungan dan Tukang Saeh bisa dikatakan merupakan sumber daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai keunikan tinggi karena cukup langka dan sulit ditemukan baik di Jawa Barat, maupun terlebih lagi di kawasan Kota Bandung. Dari seluruh sumber daya tarik wisata budaya itu, terlihat bahwa karakteristik pariwisata di Kampung Dago Pojok memiliki ciri-ciri yang kuat yang memperlihatkan karakteristik wisata perdesaan (rural tourism). Meski tidak menunjukkan karakteristik pariwisata perdesaan dalam bentuknya yang paling murni, namun ciri-ciri karakteristik pariwisata perdesaan yang diperlihatkan cukup dominan.

2. Pasar Wisatawan

Dengan kondisi produk pariwisata yang masih dalam tahap inisiasi atau bisa dikatakan tahap *introduction*, tentu pasar wisatawan yang dituju akan tergolong pada pasar wisatawan *near allocentric* atau *explorer* maupun *offbeat*, yang cenderung mencari tempat-tempat wisata yang baru dan belum terekspos secara luas. Selain itu mereka juga memiliki karakter tertentu yang meminati kunjungan ke kawasan-kawasan kebudayaan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu di tempat yang mereka kunjungi. Wisatawan-wisatawan dengan karakter-karakter tersebut di atas juga tergolong wisatawan yang tidak menuntut fasilitas-fasilitas yang terlalu mewah. Mereka merupakan wisatawan yang sepenuhnya bisa beradaptasi dan menerima fasilitas-fasilitas lokal yang tersedia oleh warga apa adanya.

3. Fasilitas dan Layanan Wisatawan

Meski sudah ada jadwal kegiatan untuk beberapa sumber daya tarik wisata,

namun belum ada suatu sistem atau pola maupun model yang bisa dikatakan merupakan suatu produk pariwisata yang sudah jadi. Sedangkan dalam pembentukan produk pariwisata haruslah mencakup keseluruhan elemen-elemen yang ditawarkan dalam satu kesatuan yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Sedangkan yang ditemukan di Kampung Dago Pojok masih berupa satuan-satuan yang tidak terkait oleh suatu sistem produk satu sama lain. Ketika kunjungan wisatawan dilakukan bukan pada saat penyelenggaraan festival, tentu wisatawan akan kesulitan menemukan daya tarik yang ditawarkan oleh Kampung Dago Pojok, meski memiliki kekuatan keunikan yang tinggi, namun tidak ada orang yang bisa menunjukkan hal tersebut pada wisatawan. Di kawasan Kampung Dago Pojok juga belum ada titik tempat wisatawan menuju untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman menarik di kampung tersebut. Meski secara ideal para pemangku kepentingan berharap bahwa akan datang wisatawan-wisatawan dengan tingkat tinggal yang lebih lama, yakni dengan cara menginap di rumah-rumah penduduk, namun pada kenyataannya sikap dan wawasan masyarakat belumlah cukup untuk mengakomodasi para wisatawan tersebut. Dengan demikian maka produk pariwisata perdesaan yang bisa dibentuk di kampung ini pada titik ini adalah berupa produk pariwisata perdesaan yang sifatnya *excursion* (*tour* satu hari).

4. Infrastruktur

Dalam ukuran produk pariwisata perdesaan yang menargetkan wisatawan yang cenderung *allocentric*, sebetulnya infrastruktur bukanlah merupakan suatu elemen yang krusial untuk di

kembangkan. Hal ini disebabkan wisatawan tipe *allocentric* memang cenderung mencari produk pariwisata yang belum terekspos secara luas, dan masih dalam tahap pengenalan (belum banyak terbangun infrastruktur). Dengan demikian, maka infrastruktur yang ada di kawasan Kampung Dago Pojok ini bisa dikatakan sudah lebih dari cukup. Adapun hal-hal yang perlu kiranya dikembangkan adalah infrastruktur dalam pengertian kelengkapan sarana di tempat-tempat sumber daya tarik wisata yang akan dikunjungi. Hal ini mencakup tempat yang layak untuk menerima tamu dan cukup luas untuk para wisatawan agar bisa berkunjung dan menikmati segala aktivitas di tempat daya tarik wisata itu berada. Wacana pembangunan tempat pertunjukkan di tengah-tengah kampung di belakang permukiman warga juga merupakan suatu pemikiran yang bisa dikembangkan dalam segi infrastruktur.

5. Institusional (Organisasi Sumber Daya Manusia)

Karena acuan dari pengembangan produk pariwisata perdesaan yang dilaksanakan di Kampung Dago Pojok ini adalah berbasis pada masyarakat (*community based*), maka tentunya bisa disimpulkan bahwa pengembangan ini tidak berbasis investasi. Hal yang paling penting tentunya bahwa organisasi yang memotori pergerakan pariwisata di Kampung Dago Pojok ini agar memprioritaskan hal yang utam yakni pembinaan dan pendidikan para warga masyarakatnya, agar memiliki wawasan pariwisata yang lebih terbuka. Pendidikan praktis yang bisa dilakukan tentunya terkait dengan kebutuhan mendasar dari pengembangan produk pariwisata perdesaan itu sendiri, yakni pembinaan para pemandu lokal. Hal ini penting karena pada dasarnya suatu tujuan berbasis budaya (warisan budaya)

akan memiliki makna jika di kawasan tersebut sudah dilakukan kegiatan interpretasi yang berkualitas. Tanpa kemampuan interpretasi, utamanya dari warga masyarakat lokal, maka nilai-nilai keunikan dari sumber daya tarik wisata yang ada bisa jadi tidak akan dikenali oleh para wisatawan yang berkunjung.

6. Karakteristik Pariwisata Perdesaan

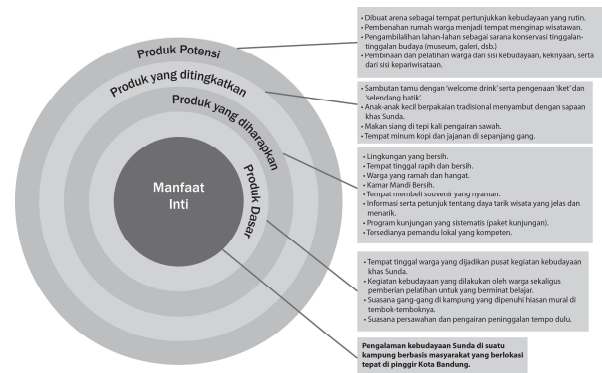
Sesuai dengan perkembangan zaman, kawasan Dago Pojok saat ini sudah mengalami perubahan dan pembangunan modern. Rumah-rumah di kawasan ini terlihat sudah merupakan rumah-rumah modern dengan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata dan semen. Tetapi jika ditinjau dari aspek-aspek kehidupan sosialnya, masih ditemukan cukup kuat tinggalan-tinggalan karakter kehidupan perdesaan. Ditinjau dari aspek pariwisatanya, terlihat bahwa Kampung Dago Pojok lebih memperlihatkan karakter-karakter pariwisata perdesaan. Di sana tidak terlihat karakter-karakter pariwisata perkotaan yang menonjol. Memang ciri-ciri perkotaan sudah bisa terlihat di kawasan Kampung Dago Pojok tersebut, namun lebih merupakan ‘*continuum*’ atau pergeseran antara dua kutub karakter perdesaan dan perkotaan. Namun secara umum Kampung Dago Pojok, yang secara administratif pun masih tergolong kampung, bisa dikatakan lebih menonjol karakter-karakter pariwisata perdesaannya.

Dalam mengembangkan sumber-sumber daya tarik wisata yang ada di Kampung Dago Pojok untuk menjadi suatu Produk Pariwisata, ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan berdasarkan pada kajian-kajian konsep teori yang digunakan, dan data-data hasil temuan pada penelitian yang dilakukan. Pengembangan produk pariwisata

perdesaan ini menggunakan pendekatan model Lima Tingkatan Produk dengan berbasis pada pemikiran elemen-elemen produk pariwisata yang dikemukakan oleh Inskeep.

Berikut ini merupakan model yang ditawarkan dalam pengembangan produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok.

**GAMBAR 3
PENERAPAN KONSEP PRODUK
PARIWISATA
DI KAMPUNG DAGO POJOK**



1. Core Product (Positioning)

Dalam pengembangan suatu produk, adalah sangat penting untuk menentukan terlebih dahulu apa sesungguhnya *core product* yang akan kita tawarkan. Hal ini biasa juga dikenal dalam istilah pemasaran sebagai *positioning*. Ini memang merupakan dua pembahasan yang berbeda, namun pada dasarnya jika kita mampu mengidentifikasi *core product* kita, maka di situlah *positioning* dari produk kita akan kita tempatkan. Berdasarkan pada pemaparan konsep teori, data temuan, serta analisa yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka bisa dikemukakan saran bahwa *core product* dari Kampung Dago Pojok adalah: “Pengalaman

kebudayaan Sunda di suatu kampung berbasis masyarakat yang berlokasi tepat di pinggir Kota Bandung.” Perumusan *core product* ini sangat penting untuk *positioning*. Hal ini akan menentukan bagaimana produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal yang paling menonjol dari daya tarik wisata di Kampung Dago Pojok adalah lokasinya yang sangat berdekatan dengan pusat kota Bandung. Sehingga terasa unik bagaimana dengan jangkauan yang mudah (di kawasan kota), namun wisatawan bisa menikmati sepotong kehidupan (*glance of slice of life*) dengan karakter perdesaan yang masih kuat. Dari pemahaman *core product* itulah produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok ini akan dikembangkan dalam bentuk *basic product*.

2. Basic Product

Basic Product atau Produk Dasar merupakan wujud nyata yang diterjemahkan dari manfaat inti yang akan ditawarkan dari suatu produk. Di dalam hal ini, Kampung Dago Pojok memiliki produk-produk dasar yang berwujud pada beberapa tempat tinggal warga yang dijadikan pusat kegiatan kebudayaan khas Sunda. Produk dasar yang bisa diwujudkan di Kampung Dago Pojok ini tentunya adalah kelima sumber daya tarik wisata yang telah teridentifikasi. Kelima sumber daya tarik ini adalah: Celemungan, Jaipongan, Kacapi Suling, Toekang Saeh, serta Batik Fraktal. Produk dasarnya tentu berupa kegiatankegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh warga-warga tersebut di kediamannya masing-masing. Selain itu juga produk dasar dari kampung ini adalah berupa kesempatan bagi para pengunjung untuk mencoba kesenian-

kesenian yang ditawarkan serta juga kesempatan untuk belajar kegiatankegiatan kebudayaan tersebut. Selanjutnya yang bisa menjadi produk dasar di kampung tersebut adalah adanya hiasan-hiasan Seni Mural di temboktembok sepanjang gang di kampung itu. Juga masih adanya pengairan peninggalan masa pemerintahan kolonial Belanda yang membawa kesejukan pada lingkungan kampung, serta masih adanya area persawahan di sana.

3. Expected Product

Selanjutnya *Expected Product* atau Produk yang diharapkan oleh pengunjung. Ini merupakan hal-hal yang harus ada demi memenuhi kepuasan pengunjung. Dalam tingkatan *expected product* ini diharapkan Kampung Dago Pojok bisa memenuhi hal-hal berikut ini:

- Lingkungan yang bersih.
- Tempat tinggal rapih dan bersih.
- Warga yang ramah dan hangat.
- Kamar Mandi Bersih.
- Tempat membeli souvenir yang nyaman.
- Informasi serta petunjuk tentang daya tarik wisata yang jelas dan menarik.
- Program kunjungan yang sistematis (paket kunjungan).
- Tersedianya pemandu lokal yang kompeten.

Hal-hal tersebut di atas hendaknya sudah merupakan sesuatu yang menjadi standar di Kampung Dago Pojok, karena sudah merupakan hal-hal yang diharapkan untuk didapati oleh pengunjung ketika datang ke kampung tersebut. Ketika hal-hal yang diharapkan itu tidak tersedia atau tidak ditemukan oleh pengunjung, maka produk yang diharapkan oleh pengunjung bisa saja tidak bisa terwujud dan

mengakibatkan kekecewaan di pihak para pengunjung tersebut. Dari beberapa elemen yang bisa menunjang terwujudnya produk pariwisata, ada beberapa elemen yang perlu dibenahi secara segera agar lebih baik. Elemen-elemen itu adalah:

a. Informasi dan interpretasi yang menarik

Pengelolaan dan penyusunan informasi serta interpretasi yang menarik sangatlah krusial. Para pengunjung yang datang di luar waktu festival, akan mengalami kesulitan untuk menemukan hal menarik di kampung tersebut. Nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat setempat akan terlihat artinya ketika ada interpretasi yang dilakukan. Bahkan suasana gang-nya pun bisa menjadi nilai yang menarik jika mendapatkan interpretasi yang tepat. Kemudian perlu dibentuk juga suatu pusat informasi wisata. Saat ini sekretariat Komunitas Taboo selaku penggagas gerakan sosial di Dago Pojok sangatlah tepat untuk diwujudkan menjadi pusat informasi wisata. Di sana perlu disusun secara menarik hasil interpretasi yang sudah dibuat sehingga apabila ada wisatawan datang berkunjung sebagai *walk-in guest*, mereka tidak akan kesulitan menangkap value yang ditawarkan oleh Kampung Dago Pojok tersebut. Bentuk dari media interpretasinya pun perlu dibuat secara menarik. Hal yang paling tepat adalah dengan mengangkat nilai-nilai budaya tradisional Sunda di lingkungan kampung tersebut, dan diangkat menjadi media dan desain dari interpretasi yang dimaksud. Selain menggunakan media-media interpretasi (seperti papan petunjuk, *billboard*, dsb.) akan sangat membantu jika disediakan interpretasi dengan cara *guided walks* dengan ditemani oleh pemandu wisata lokal.

b. Pemandu lokal yang kompeten

Keberadaan pemandu lokal akan sangat menambah nilai dari Kampung Dago Pojok sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini akan berpengaruh saat mengharapkan kunjungan-kunjungan harian di luar waktu festival. Jika ada wisatawan yang berkunjung (*walk-in guest*), maka mereka akan bisa lebih mendapatkan *experience* yang diinginkan dengan bantuan pemandu lokal. *Experience* itu adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan merasakan kehidupan masyarakat dan juga mengunjungi daya tarik wisata yang ditawarkan. Setiap kawasan pariwisata yang terkait dengan unsur kebudayaan dan *heritage*, akan memiliki nilai jika sudah ada interpretasi yang disusun, serta ada penyampai interpretasi yang kompeten. Agar keberadaan pemandu lokal ini bisa terpenuhi, maka hal yang harus diprioritaskan adalah dengan diselenggarakannya pendidikan-pendidikan dan pelatihan-pelatihan berkala terhadap para pemuda (maupun orang tua) di kampung tersebut. Pendidikan ini menyangkut pemanduan dasar ketika membawa wisatawan yang berkunjung. Mereka perlu dibekali juga dengan wawasan pariwisata dan materi-materi interpretasi yang sudah disusun sebelumnya. Jika Kampung Dago Pojok belum mampu melahirkan generasi-generasi pemandu wisata lokal, tentu hal ini bisa diatasi dengan bekerja sama bersama para tour operator untuk mendatangkan wisatawan ke Kampung Dago Pojok dengan didampingi para pemandu profesional yang resmi (HPI).

c. Kebersihan yang selalu terjaga

Secara umum kondisi di kawasan Kampung Dago Pojok terlihat cukup bersih. Namun jika ada kegiatan-kegiatan warga, masih terlihat sisa-sisa sampah yang dibiarkan berserakan. Demikian juga pada wilayah kali irigasi, sering

terlihat ada sampah dalam air kali tersebut. Sikap-sikap menjaga kebersihan ini memang belum terlihat memasyarakat dan menjadi keseharian warga. Saat ini lebih sering terlihat beberapa warga yang menyapukan sampah-sampah yang berserakan tersebut secara sukarela.

d. Keramahan warga masyarakat

Pada dasarnya sifat warga masyarakat Kampung Dago Pojok terbilang ramah. Ketika bertemu atau berpapasan dengan orang lain, senantiasa menyampaikan senyum sekaligus menyapa. Namun keramahan ini belum terbalut dalam konteks pariwisata. Untuk mendukung atmosfir yang tepat atas keseluruhan produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok ini, maka keramahan ini perlu dikembangkan sesuai dengan basis kebudayaan masyarakat setempat yang berbudaya Sunda. Hendaknya masyarakat berinisiatif menambah sentuhan-sentuhan makna agar memperkuat pengalaman wisatawan dalam menikmati produk pariwisata di Kampung Dago Pojok ini. Contoh yang disarankan untuk menambah sentuhan ini adalah dengan memberi sentuhan budaya pada saat wisatawan datang berkunjung ke Kampung Dago Pojok. Ketika wisatawan datang di tempat informasi, maka wisatawan bisa diberi wejangan khas Sunda buhun terlebih dahulu yang dilakukan oleh ‘pemuka adat’ setempat, atau oleh ‘lengser’. Selanjutnya untuk menandai keberadaan kunjungan mereka, wisatawan bisa diberi ornamen khas Sunda untuk dikenakan. Misalnya dipakaikan kain untuk wanita, serta ikat kepala untuk pria.

e. Alur Kunjungan Wisatawan:

Meski alur kunjungan wisatawan ini memerlukan kajian khusus lebih lanjut, namun pada kesempatan ini bisa disarankan suatu gambaran pola kunjungan yang disarankan adalah

sebagai berikut: Pertama wisatawan akan dibawa untuk datang ke basis Komunitas Taboo. Di sini wisatawan bisa diterima dan juga mendaftar pada buku tamu. Tentu di tempat ini juga pengalaman pertama wisatawan akan dirasakan yakni dengan menyaksikan permainan kacapi suling, diikuti dengan penjelasan tentang musik tradisional Sunda tersebut. Selanjutnya wisatawan diberi kesempatan untuk belajar memainkan kacapi tersebut. Kunjungan selanjutnya wisatawan bisa dibawa menuju tempat Celempungan. Pengalaman berikutnya yang akan didapat oleh wisatawan adalah melihat permainan celempungan serta setelah mendapatkan penjelasannya, wisatawan bisa lantas mencoba memainkan alat-alat musik tersebut. Setelah dari celempungan, ada baiknya jika sudah memasuki waktu makan siang, wisatawan diajak terlebih dahulu untuk bersantap siang. Selepas santap siang wisatawan bisa dibawa menuju Tukang Saeh untuk mendapat penjelasan mengenai Pohon Saeh, serta bagaimana proses pembuatan kertas saeh. Wisatawan pun diperkenankan untuk mencoba membuat kertas saeh dengan waktu yang sudah ditentukan. Kemudian kembali ke arah Komunitas Taboo, namun kali ini singgah di tempat belajar Batik Fractal. Pengalaman ini akan menutup hari kunjungan wisatawan yang diharapkan bisa sepenuh hari.

f. Program kunjungan yang sistematis (paket kunjungan)

Agar memudahkan para pengunjung yang datang dalam memberikan kontribusi terhadap warga masyarakat di Kampung Dago Pojok, hendaknya dibuatkan suatu program kunjungan yang sistematis berupa paket kunjungan. Hal ini akan membuat produk pariwisata di Kampung Dago Pojok menjadi lebih siap untuk ‘dibeli’ oleh pengunjung. Kunjungan hendaknya diawali dengan pemberian

donasi di posko sekretariat yang sudah siap. Dalam hal ini adalah sekretariat Komunitas Taboo. Donasi ini akan mencakup donasi untuk kontribusi terhadap kampung tersebut (pengelolaan pariwisata), serta juga termasuk untuk pemandu lokal yang akan menemani wisatawan mengunjungi daya tarik-daya tarik wisata yang ada di kampung itu. Pada tempat-tempat yang dikunjungi pun, hendaknya dibuatkan program kunjungan. Jika hanya berkunjung wisatawan bisa diberi kesempatan untuk memberikan donasi secara langsung di tempat tersebut, atau akan lebih baik juga apabila ada suatu paket kunjungan termasuk dengan belajar singkat dan paket informasi yang diberikan pada wisatawan. Misalnya ketika berkunjung ke tempat Celempungan, maka wisatawan membayar sejumlah uang untuk mendapat kesempatan belajar singkat memainkan alat musik Celempung, serta mendapatkan paket informasi tentang Celempungan itu sendiri. Demikian juga bisa diterapkan di tempat-tempat lain yakni di Toekang Saeh, Batik Fraktal, Kacapi Suling dan juga Jaipongan. Di setiap tempat yang dikunjungi pemandu lokal akan membantu dalam berinteraksi dengan pengrajin yang bersangkutan. Selain itu pemandu juga menetapkan jadwal dan waktu kunjungan yang disediakan. Saat sudah selesai mengunjungi semua tempat, maka wisatawan bisa dibawa kembali ke sekretariat pusat informasi (dalam hal ini Sekretariat Komunitas Taboo, selama belum dibentuk posko pusat informasi yang khusus), untuk diberi salam perpisahan dan diberi kenang-kenangan sederhana hasil karya Ibu-ibu warga masyarakat Kampung Dago Pojok (bisa dimasukkan dalam biaya donasi kunjungan). Usai kunjungan wisatawan bisa dibawa menuju ke cafe yang ada di

dekat situ, maupun dibawa kembali menuju kendaraan yang membawanya di tempat parkir.

7. Augmented Product

Berikutnya adalah tingkat *Augmented Product* atau Produk yang ditingkatkan. Di sini yang harus dilakukan adalah memikirkan cara-cara agar produk-produk yang ditawarkan oleh Kampung Dago Pojok bisa memberikan kejutan-kejutan di luar dugaan para pengunjung. Hal-hal ini akan memberikan kepuasan di luar apa yang sudah diharapkan oleh para pengunjung. Tentu saja pada tingkat *augmented product* ini perlu juga dipikirkan secara lebih rinci pada tingkat sumber-sumber daya tarik wisata yang ditawarkan. Namun secara umum *augmented product* yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

. Sambutan tamu dengan ‘welcome drink’ serta pengenalan ‘iket’ dan ‘selendang batik’, juga pemberian brosur yang dilengkapi peta.

- a. Anak-anak kecil berpakaian tradisional menyambut dengan sapaan khas Sunda, serta asyik bermain permainan anak tradisional.
- b. Makan siang di tepi kali pengairan atau di tengah sawah.
- c. Tempat minum kopi dan jajanan di sepanjang gang.
- d. Pemberian kenang-kenangan berupa paket informasi tentang Kampung Dago Pojok.

a. Sambutan Tamu

Penyambutan tamu merupakan salah satu momen yang penting dalam kunjungan ke Kampung Dago Pojok, karena bisa memberikan efek surprise dan membangun atmosfer yang exciting bagi para wisatawan. Salah satunya adalah

dengan cara menyambut tamu dengan 'welcome drink'. Hal yang dirasa umum ketika berkunjung ke hotel, namun masih tergolong augmented untuk kunjungan ke suatu kampung. Welcome drink bisa dibuat dari ramuan-ramuan tradisional khas yang dikreasikan oleh warga. Selain minuman selamat datang, para pengunjung juga akan merasa dikejutkan dengan pengenalan 'iket' bagi para tamu pria dan pengenalan 'samping batik' bagi para tamu perempuan. Hal ini dilakukan guna memberikan nilai pada kunjungan wisatawan tersebut. Ini juga merupakan simbol bahwa mereka dihargai di kampung ini serta kunjungan ini bukan suatu kunjungan yang tidak berarti. Guna memudahkan orientasi pengunjung, maka bisa juga diberikan brosur berisi keterangan singkat tentang tempat-tempat yang akan dilihat dilengkapi dengan peta (atau denah) sebagai petunjuk arah.

b. Anak-anak kecil berpakaian tradisional

Secara universal, keberadaan anak-anak kecil selalu mengundang daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal tersebut bisa diberdayakan sebagai upaya mengaugmentasi produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok. Berikan giliran pada anak-anak kecil yang bersedia untuk berpakaian adat berupa kampret hitam, celana pangsi, serta iket, untuk turut menyambut para wisatawan yang berkunjung. Sapaan khas Sunda pun bisa diperkenalkan senantiasa kepada para wisatawan, yakni berupa seruan "Sampurasun" yang hendaknya dibalas oleh para wisatawan sebagai tamu dengan seruan "Rampes". Saat para wisatawan mengunjungi tempat-tempat kegiatan budaya di rumah warga, anak-anak bisa diarahkan untuk memainkan berbagai permainan anak-anak tradisional. Pada waktunya nanti para wisatawan akan lewat dan secara 'kebetulan' melihat

anak-anak ini sedang bermain, sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

c. Makan siang di tempat yang eksotis

Adapun jika paket kunjungan wisatawan sudah disertakan dengan makan siang, maka hendaknya penyajian makan siang pun dengan cara yang tidak diduga. Tempat yang bisa dijadikan penyajian makan siang secara menarik adalah pertama di lokasi di tepi pengairan sawah yang cukup lebar. Di sana suasana yang terbentuk adalah suasana sejuk dan nyaman diiringi suara air yang mengalir. Penyajiannya bisa dilakukan dengan menggelar tikar dan juga makanan tradisional khas Sunda. Tentu saja pertimbangan cara penyajian disesuaikan dengan karakter wisatawan yang diarah yakni tipe wisatawan offbeat atau explorer yang bisa beradaptasi pada suasana lokal. Tempat lain yang bisa dipertimbangkan adalah di tengah persawahan. Di sana terdapat saung-saung yang bisa digunakan untuk penyajian makan siang.

d. Tempat minum kopi dan jajanan di sepanjang gang

Di beberapa ruas gang di Kampung Dago Pojok, pembenahan pembenahan sudah dilakukan sehingga suasana gang terasa rapi dan nyaman. Untuk memberikan sentuhan suasana yang hangat dan penuh keakraban, di sepanjang gang tersebut bisa ditata sebagai tempat minum kopi dan panganan (jajanan, angkringan). Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh para wisatawan yang ingin beristirahat sejenak saat menjelajahi gang-gang di Kampung Dago Pojok guna mengunjungi tempat-tempat kegiatan kebudayaan warga.

e. Pemberian kenang-kenangan

Saat usai kunjungan dilakukan, wisatawan diberi kenang-kenangan berupa hasil karya warga setempat, dan

juga diberi bahan-bahan informasi seperti paket yang memuat keterangan-keterangan tentang daya tarik wisata di Kampung Dago Pojok.

5. Potential Product

Pada tahap berikutnya yakni tahap Produk Potensial, perlu dipikirkan bagaimana produk akan dikembangkan di kemudian hari untuk menghindari adanya stagnasi produk dalam menghadapi persaingan yang terus berkembang secara dinamis. Bukan tidak mungkin jika produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok ini semakin berkembang, maka akan ada muncul kampung-kampung lain di Kota Bandung (bahkan saat ini pun sudah dirintis secara bersamaan ada empat kampung lainnya.) Pengembangan kebudayaan sebagai daya tarik wisata memang diakui pada akhirnya akan menimbulkan produk-produk 'me-too' yang meniru kesuksesan rekan-rekan yang sudah terlebih dahulu merintis kegiatan pariwisata berbasis kebudayaan. Dalam perkembangan seperti itu, pada akhirnya kampung-kampung lain bisa saja menghadirkan produk-produk pariwisata perdesaan yang serupa. Guna mengantisipasi hal tersebut, perlu dirancang potensi-potensi produk pariwisata perdesaan Kampung Dago Pojok ini dalam perkembangannya di masa yang akan datang. Maka ada beberapa kemungkinan untuk mengembangkan produk pariwisata di Kampung Dago Pojok ini yakni sebagai berikut:

- e. Dibuat arena sebagai tempat pertunjukkan kebudayaan yang rutin.
- f. Pembenahan rumah warga menjadi tempat menginap wisatawan.
- g. Pengambilalihan lahan-lahan sebagai sarana konservasi

tinggalantinggalan budaya (museum, galeri, dsb.)

h. Pembinaan dan pelatihan warga dari sisi kebudayaan, kekriyaan, serta dari sisi kepariwisataan.

i. Pengadaan akses berupa Delman yang bisa membawa wisatawan dari mulut Jl. Dago Pojok menuju ke lokasi wisata.

a. Arena Pertunjukkan Kebudayaan

Guna memanfaatkan lahan publik yang terbuka di tengah-tengah Kampung Dago Pojok, ada potensi untuk membangun suatu arena pertunjukkan yang serupa dengan yang telah dibuat di Kampung Padasuka yakni oleh Saung Angklung Udjo. Kampung Dago Pojok memiliki potensi untuk membangun produk pariwisata perdesaannya menjadi suatu pertunjukkan rutin yang mudah dikunjungi oleh wisatawan. Acara-acara yang dipertontonkan yakni mengambil potensi-potensi warga yang ada di kampung ini. Mulai dari yang sudah siap untuk dikunjungi seperti Jaipongan, Kacapi Suling, dan juga Celempungan, hingga warga-warga yang berkesenian lainnya yang sudah teridentifikasi sebelumnya, yakni seperti Dogdog, Pencak Silat, Wayang Golek, dan lain-lain. Pada perkembangannya di masa yang akan datang, arena pertunjukkan ini pun bisa dibuat menjadi pertunjukkan professional yang bisa mengambil tiket dari para pengunjungnya.

b. Pembenahan rumah warga

Agar mendapatkan manfaat yang lebih dari kegiatan pariwisata di Kampung Dago Pojok, maka produk potensial yang bisa ditawarkan di dalam perkembangannya di masa datang yakni adalah dibenahnya rumah warga sehingga cukup nyaman untuk ditinggali oleh wisatawan, serta cukup unik untuk

menarik wisatawan agar ingin tinggal di Kampung Dago Pojok tersebut. Selain pembenahan rumah warga secara fisik, tentunya juga perlu dilakukan pembinaan-pembinaan warga yang rumahnya akan ditinggali wisatawan agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang tepat yang diperlukan saat menjadi tuan rumah bagi para wisatawan yang tinggal di sana.

c. Pengambilalihan lahan

Pengambilalihan lahan-lahan yang menjadi ruang publik terbuka perlu dilakukan dalam tujuan konservasi. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya penjualan-penjualan lahan oleh warga, sehingga bukan tidak mungkin akan mengganggu kegiatan-kegiatan pariwisata perdesaan yang sudah dibangun dan bahkan bisa mematakannya. Pengambilalihan lahan ini penting agar ruang-ruang terbuka publik di Kampung Dago Pojok bisa tetap dijaga fungsinya sebagai ruang publik, maupun jika ada lahan-lahan tidur, bisa dialihfungsikan agar menjadi tempat-tempat yang mendukung kegiatan pariwisata perdesaan di kampung ini. Beberapa rumah warga yang dijual misalnya, bisa dibeli untuk dijadikan pusat-pusat konservasi budaya seperti museum atau galeri seni untuk menampilkan karya-karya warga setempat. Bahkan lahan-lahan seperti sawah dan pengairan pun pada saatnya akan harus diambil alih (dibeli), karena tidak tertutup kemungkinan sawah-sawah yang ada di kampung tersebut bisa dialihfungsikan oleh pihak lain jika tidak segera diambil alih.

d. Pembinaan dan pelatihan warga

Untuk menghidupkan potensi-potensi sumber daya tarik wisata perdesaan yang lainnya, tentu perlu diadakan pembinaan-pembinaan bagi warga masyarakat

Kampung Dago Pojok baik dari segi keterampilan, pengetahuan, maupun juga dari segi sikap. Pembinaan ini akan memungkinkan munculnya sumber-sumber daya tarik wisata yang sebelumnya teridentifikasi namun belum siap untuk disajikan kepada pengunjung. Selain pembinaan dan juga pelatihan-pelatihan teknis bagi warga, tentu harus juga ditanamkan pemahaman-pemahaman serta wawasan tentang pariwisata itu sendiri.

e. Pengadaan akses

Pada perkembangannya, produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok ini bisa ditambah dengan adanya kendaraan tradisional sebagai akses dari mulut Jl. Dago Pojok menuju ke kawasan wisata. Akses ini berupa alat transportasi tradisional yakni Delman (kereta kuda). Delman-delman disiapkan agar para wisatawan yang datang dan parkir di ujung jalan tidak perlu lelah berjalan kaki menuju lokasi. Selain itu kendaraan delman ini akan memberikan pengalaman lebih bagi para wisatawan dalam kunjungannya ke Kampung Dago Pojok.

6. Pricing

Salah satu elemen yang melengkapi sebuah produk pariwisata adalah pemberian harga atau pricing. Berbeda dengan cara pricing pada produk pariwisata lainnya, maka dalam produk pariwisata perdesaan ini pricing perlu diperhatikan dengan seksama, karena tidak melibatkan para pelaku pariwisata profesional. Para pelaku pariwisata yang terlibat dalam produk pariwisata perdesaan adalah warga masyarakat biasa. Tentu akan sulit untuk memberikan harga dengan cara seperti menjual tiket (seperti pada produk pariwisata komersial lainnya). Ada satu sistem yang bisa disarankan dalam model pengembangan produk pariwisata perdesaan di Kampung

Dago Pojok ini, yakni sistem donasi. Hal mengenai kontribusi wisatawan dalam kunjungannya ke Kampung Dago Pojok ini sudah disinggung sebelumnya dalam poin di atas. Pemikiran tersebut merujuk pada pengalaman yang ditemukan juga di kampung-kampung tradisional di provinsi lain, yang masih sulit menetapkan 'pricing' bagi produk-produk pariwisata yang mereka rintis. Pada prakteknya dalam kunjungan rombongan wisatawan yang berkunjung ke kawasan-kawasan terpencil di Indonesia, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pengembangan produk pariwisata perdesaan di Kampung Dago Pojok, yakni tidak adanya sistem pembayaran baku berupa pembelian tiket. Pada masyarakat terpencil, sistem yang biasa digunakan adalah sistem donasi. Di sini para wisatawan (dengan dipandu oleh pemandu wisata) akan memberikan 'sumbangan sukarela' kepada setiap desa yang mereka kunjungi. Tentu saja hal ini juga perlu kajian khusus lebih lanjut, namun pada dasarnya bisa dilakukan dengan lebih nyaman dibandingkan pembelian tiket. Adapun donasi yang akan diberikan wisatawan itu tetap akan memiliki kisaran standar minimum yang disarankan. Donasi ini bisa kemudian diberikan melalui Komunitas Taboo sebagai sekretariat tempat pertama wisatawan menuju.

Daftar Pustaka

- Anwar, H & Nugraha, H. 2013. Rumah Etnik Sunda. Jakarta: Griya Kreasi.
- Bramwell, B & Lane, B. 1994. Rural Tourism and Sustainable Rural Development. Galway, Ireland: Multilingual Matters.
- Bull, A. 1996. The Economics of Travel and Tourism. Melbourne: Longman
- Burton, R. 1995. Travel Geography (Second Edition). London: Pitman Publishing.
- Ekadjati, E. 1995. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- George, W, et al. 2009. Rural Tourism Development. Channel View Publication.
- Gunawan, M (red). 1997. Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: ITB.
- Hadiwijoyo, S. 2012. Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep. Graha Ilmu.
- Inskeep, E. 1991. Tourism Planning - An Integrated and Sustainable Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran Edisi Bahasa Indonesia Jilid 2. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kotler, P. 2002. Marketing Management - The Millenium Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Medlik, S. 1991. Managing Tourism. Oxford: Butterworth-Heinemann
- Moscardo, G (red). 2008. Building Community Capacity for Tourism Development. Townsville: CABI.
- Nasikun. 1997. Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan. Prosiding
- Nuryanti, W. (red). 1996. Tourism and Culture: Global Civilization in Change? Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Phillimore, J & Goodson, L (red). 2004. *Qualitative Research in Tourism*. London: Routledge.
- Richards, G & Wilson, J (red). 2007. *Tourism, Creativity and Development*. Routledge.
- Rismawati, A. 2013. *Identifikasi Persepsi dan Preferensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Kota Bandung (Proyek Akhir)*. Bandung: ITB.
- Robbins, S & Coulter, M. 2012. *Management (Eleventh Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Scheyvens, R. 2002. *Tourism for Development*. Essex: Pearson Education Limited.
- Sewoyo, H, et al (red). 2011. *Desa dan Budaya dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata. Badan Pengembangan Sumber Daya. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Swarbrooke, J. 2002. *The Development and Management of Visitor Attractions*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Tan, R. 2010. *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Timothy, D & Boyd, S. 2003. *Heritage Tourism*. Essex: Pearson Education Limited.
- Tyler, D, et al (red). 1999. *Managing Tourism in Cities*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- <http://bandung.go.id>
- <http://bandungcreativityforum.wordpress.com>
- <http://www.bccf-bdg.com>
- <http://fotografius.wordpress.com/2012/06/12/simpul-kebersamaan-di-kampungdago-pojok/>
- <http://www.youtube.com/watch?v=4t624sd12II>
- <http://www.youtube.com/user/DiskominfoBdg>